

EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KELAS X

Daud Akhyari¹

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: daudakh15@gmail.com

Abstrak: Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran terkait (1) Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta, (2) Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta, dan (3) kelebihan dan kekurangan pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala kontekstual holistik dengan memulai pengumpulan data dan mempelajari masalah yang ada di lokasi penelitian. Penelitian lapangan ini termasuk di lapangan, yaitu di SMA Al Islam 1 Surakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk pengolahan dan analisis data ini, peneliti menggunakan analisis deskripsi kualitatif dan model analisis non-statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI lebih menekankan pada siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru dan siswa menekankan pentingnya tujuan materi, kemandirian, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta masih menggunakan evaluasi dari kurikulum sebelumnya.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Evaluasi, Kurikulum Merdeka Belajar.

Abstract: The purpose of carrying out this research is to obtain an overview related to (1) Implementation of PAI learning in the Class X Independent Learning Curriculum at Al Islam 1 High School Surakarta, (2) Evaluation of Islamic Education Learning in the Class) the advantages and disadvantages of implementing PAI Learning Evaluation in the Class X Independent Learning Curriculum at SMA Al Islam 1 Surakarta. This research is a type of qualitative research which aims to reveal holistic contextual symptoms by starting data collection and studying the problems that exist at the research location. This field research included in the field, namely at SMA Al Islam 1 Surakarta. In this research, researchers used observation, interviews and documentation methods. To process and analyze this data, researchers used qualitative descriptive analysis and non-statistical analysis models. The research results show that the PAI learning process places more emphasis on students participating more actively in the learning process, with the teacher only acting as a facilitator. Teachers and students emphasize the importance of material goals, independence, and their application in everyday life. The Independent Learning

Curriculum for Class X at SMA Al Islam 1 Surakarta still uses evaluations from the previous curriculum.

Keywords: Islamic Education Learning, Evaluation, Independent Learning Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha kaum dewasa dalam ranah pergaulan atau komunikasi dengan anak-anak untuk membimbing jasmani serta rohani ke arah pendewasaan (Hidayat, R., & Wijaya, C., 2016). Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses di mana nilai-nilai ditransfer dari orang dewasa, seperti guru atau orang tua, kepada anak-anak untuk membantu mereka menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak (Wahyuningsih, S., 2017). Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan semua potensi anak didik untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan. Pendidikan adalah masalah yang sangat penting bagi setiap bangsa. Agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, diperlukan upaya untuk memperbaiki pendidikan. Beberapa upaya yang dilakukan termasuk meningkatkan kurikulum, meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan, seminar, dan workshop, dan meningkatkan kualitas Pendidikan (Nursyifa, A., 2019).

Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran; interaksi antara guru dan siswa terjadi selama proses pembelajaran, dan interaksi ini mempengaruhi reaksi dari kedua belah pihak (Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A., 2022). Guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan adalah praktisi Pendidikan (Yona, M. O., Erita, Y., & Khaira, U., 2023). Karena itu, mereka memainkan peran yang sangat penting dan pionir untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik baik di dalam dan di luar kelas. Namun, dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik, guru akan dituntut untuk menjadi profesional (Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E., 2021). Dalam pekerjaan mereka sebagai guru, mereka harus memberikan pendidikan terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui seberapa baik proses pembelajaran di sekolah, evaluasi diperlukan (Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H., 2022).

Dalam pendidikan, evaluasi adalah proses belajar mengajar yang sistematis yang terdiri dari banyak bagian (Lestari, W., & Saputra, E. R., 2021). Masing-masing bagian harus berjalan secara teratur, bergantung satu sama lain, dan berkesinambungan. Pada dasarnya, proses belajar mengajar adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan akademik (Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I., 2021). Selama ini, evaluasi pendidikan agama Islam tidak berjalan dengan baik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak pendidik melakukannya secara tidak teratur dan tidak menyambungkan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik, dan pendidik tidak memiliki catatan atau informasi yang diperlukan untuk menilai hasil belajar siswa.

Seiring berkembangnya zaman, dunia semakin maju dan menghasilkan hal-hal baru, seperti pendidikan. Kebijakan "Merdeka Belajar" yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, Kemendikbud, dengan tegas menyatakan bahwa tujuan dari gagasan "Merdeka Belajar" adalah untuk mendapatkan kemerdekaan dalam berpikir. Perbaikan standar kualitas guru adalah langkah awal dari kebijakan ini. Nadiem juga mengkritik lembaga pendidikan saat ini karena tidak mampu membuat penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri (Indriani, N., & Suryani, I., 2023).

Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan standar pendidikan mereka sendiri. Di antara perubahan besar dalam kebijakan belajar bebas dengan kurikulum 2013 adalah (1) sekolah berstandar nasional (USBN) yang dibuat oleh sekolah masing-masing; (2) ujian nasional (UN) diubah menjadi survei karakter dan asesmen kompetensi minimum; (3) kebebasan pendidik untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) peraturan penerimaan siswa baru (PPSB) yang lebih fleksibel (Wijaya, N. A. P. dkk, 2023).

Dengan adanya kebijakan "Merdeka Belajar", tidak hanya terjadi perubahan besar seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga terjadi perubahan dalam cara setiap mata pelajaran dievaluasi, khususnya PAI, karena Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lain. Masuknya nilai *ilahiah* sebagai inti dari PBM adalah karakteristik PAI. Nilai-nilai ini kemudian

dibagi menjadi ranah '*aqliyah* (kognitif), *qalbiyah* (afektif), dan *amaliyah* (psikomotorik) (Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, 2019).

Di Indonesia, kemendikbud hanya menerapkan kebijakan "Merdeka Belajar" di sekolah tertentu yang memenuhi syarat tertentu, terutama di Kota Surakarta. SMA Al Islam 1 Surakarta adalah salah satu sekolah favorit di Kota Surakarta yang dipercaya oleh pemerintah untuk menerapkan kurikulum "Merdeka Belajar". Sekolah ini bahkan dianggap sebagai sekolah penggerak oleh pemerintah. Setelah dimulai tahun ajaran 2021/2022, tahun ajaran 2023/2024 memulai tahun ajaran ketiga. Semua siswa di kelas X, XI, dan XII telah menggunakan sistem kurikulum merdeka untuk belajar.

Pembelajaran PAI di SMA Al Islam 1 Surakarta sangat penting bagi siswa di mana pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat memerlukan tuntunan, bimbingan, binaan dan dorongan serta pengarahan agar siswa nantinya dapat menguasai berbagai nilai-nilai dalam pembelajaran PAI dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Pelaksanaan evaluasi kurikulum 2013 berakhir pada tahun ajaran 2022/2023 pembelajaran PAI di SMA Al Islam 1 Surakarta di jenjang kelas XII, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di SMA Al Islam 1 Surakarta terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI yang pada tahun ajaran ini, adapun alasan peneliti memilih SMA Al Islam 1 Surakarta sebagai tempat penelitian adalah selain disana salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan Kurikulum "Merdeka Belajar" di sekolah tersebut juga peneliti telah melaksanakan observasi secara langsung dan mendapatkan sedikit informasi dari wawancara kepala sekolah dan beberapa guru terkait masalah kurikulum merdeka belajar, sehingga dari dasar tersebut peneliti ingin dan tertarik meneliti. Dengan demikian peneliti mengangkat judul dari penelitian ini adalah "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang mempelajari situasi nyata dengan berhubungan langsung dan dekat dengan orang-orang, situasi, dan fenomena yang dipelajari, sehingga peneliti dapat menemukan hasil dalam konteks sosial, historis, dan temporal. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana

evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan dalam Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta.

Penelitian menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mengumpulkan data dan informasi. Alat penelitian termasuk pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA Al Islam 1 Surakarta memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar, sesuai dengan profil pelajar pancasila. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang materi yang telah mereka pelajari dan memahami sendiri, dan tanggung jawab guru hanyalah memberikan instruksi. Sekolah memberi siswa banyak kesempatan untuk belajar dalam konteks formal. Selain itu, struktur belajar yang lebih fleksibel memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pengaturan waktunya sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena siswa terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan berbagai kompetensi yang ada pada profil pelajar pancasila (Nugraheni Rachmawati, Arita Marini, 2022).

Strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran tidak ditetapkan untuk digunakan, tetapi sekolah tetap menetapkan peraturan yang harus diikuti oleh guru. Namun, guru memiliki kebebasan untuk bertindak secara kreatif. Ini sejalan dengan pendapat Najela Shihab bahwa pembelajaran dapat disesuaikan dengan pemendikbud nomor 22 Tahun 2016 untuk menerapkan program kurikulum belajar merdeka (Nugraheni Rachmawati & Arita Marini, 2022). Adapun langkah-langkah pembelajaran PAI Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta terdiri atas:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan awal pembelajaran, SMA Al Islam 1 Surakarta Kelas X memulainya dengan berdo'a, menyeter beberapa hafalan surah pendek dari Al-qur'an dan bacaan sholat, setelah itu melakukan apresepsi dengan menanyakan menghubungkan antara materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan refleksi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa materi tersebut dapat di implementasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan menyeter hafalan surah pendek dan bacaan sholat pada kegiatan awal pembelajaran siswa nantinya ketika sudah naik kelas nanti sudah ada surah yang dihafal dan sudah bisa menghafal bacaan sholat dengan baik dan benar. Dengan demikian ada 4 tahap pada kegiatan awal dalam pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka belajar. Contoh salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa adalah model *jigsaw* yang model ini merupakan model pembelajaran yang membuat siswa harus berdiskusi dengan teman-temannya dalam sebuah kelompok kecil, setiap kelompok nanti akan mendiskusikan tema yang sama dan setelah memahami tema dari kelompoknya dan akan membentuk kelompok kecil baru lagi yang menjadi perwakilan untuk menjelaskan kembali materi yang mereka diskusi.

Model pembelajaran di sekolah sejauh ini dinilai kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hakikatnya model *cooperative jigsaw* sudah tidak asing lagi didalam dunia pendidikan, akan tetapi pengamalannya masih terasa kurang efektif penggunaannya dan mengakibatkan para guru lebih senang dengan model pembelajaran konvensional ataupun model pembelajaran *cooperative learning* yang sederhana.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran di SMA Al Islam 1 Surakarta Kelas X dilakukan melalui 5 langkah melalui contoh mengajarkan berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, diantaranya: pertama, menentukan dan memberi pemahaman materi berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja supaya siswa paham materi yang dipelajari, Kedua, guru menanyakan apa itu berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja?, ketiga, guru menyuruh siswa untuk membuka buku online (*moodle*), keempat, guru menayangkan video yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, kelima, guru menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Pada teori yang dikutip peneliti bahwa pada kegiatan inti yaitu; penggunaan sumber belajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran terutama siswa. Memilih pendekatan saintifik, tematik, tematik terpadu, *discovery*, inkuiri, *project based learning* sesuai dengan jenjang pendidikan dan karakteristik kompetensi (Ulva Nur Intan, 2021). Najelaa Shihab juga mengatakan bahwa guru itu harus menghindari menceramahi siswa yang hanya akan membantu anak mengingat

dalam jangka pendek tidak sampai ujian, melakukan perancangan lingkungan serta diberikan tantangan tugas belajar yang berkembang diberagam situasi baik didalam maupun diluar kelas, pahami kemampuan siswa, beri tantangan belajar (latihan, tugas, proyek dan lain-lain) yang menantang tidak terlalu sulit, dan tidak terlalu mudah (Najela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, 2020). Peneliti menemukan beberapa kesamaan teori dengan sesuatu yang diterapkan Guru PAI Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta dimana ketika proses belajar mengajar guru membangun kemandirian siswa dengan membiasakan rutinitas kelas dan interaksi optimal antara setiap siswa.

Kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri perlu dikembangkan untuk menunjang dalam keberhasilan belajar siswa. Kemampuan siswa dalam belajar adalah kemampuan dimana siswa harus manage dirinya untuk menyelesaikan tugas tertentu baik dalam afektif maupun kognitif sehingga dapat terbentuk karakter mandiri siswa dalam belajar, dan juga kemandirian belajar adalah upaya pengembangan diri untuk menyalurkan kemampuan mental baik dalam proses kognitif maupun afektif untuk mencapai keberhasilan suatu akademik tertentu.

c. Kegiatan Penutup

Ada 3 langkah yang dilakukan guru PAI Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta dalam menutup kegiatan pembelajaran, diantaranya: pertama, guru melakukan refleksi dan stimulus terhadap materi pembelajaran serta murid diberikan kesempatan bertanya apabila belum paham akan materi tersebut. Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu: (1) membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri (Nyayu Khadijah, 2011). Kedua, guru mempraktekkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Ketiga, siswa diberikan penugasan berupa pembuatan video.

Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu kegiatan untuk menilai tingkah laku yang terjadi

dan senantiasa berubah-ubah. Guru di titik kegiatan ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan disertai melakukan penilaian. Sebab alat untuk mengukur pencapaian tujuan merupakan bagian dari evaluasi, serta tujuan pembelajaran sebagai indikator perencanaan dan pengembangannya. Alat yang digunakan ketika evaluasi proses pembelajaran sebagai berikut; angket sebaya, lembar pengamatan, catatan anekdot, refleksi, dan rekaman. Indikator utama apakah murid akan terdidik untuk bias reflektif adalah adanya teladan dari lingkungan sekitarnya.

Sebagian orang cenderung menutup mata, dengan banyak alasan sebagai penolakan untuk bercermin. Banyak sekali yang mengatakan anak-anak tidak mengerti, orang tua akan menentang, belum paham masyarakatnya, padahal sesungguhnya hal tersebut menjadi alasan ketakutan untuk melangkah menuju perubahan bagi diri sendiri. Kelihatannya sederhana, bias bercermin melihat sebetulnya apa kelebihan yang dimiliki dan apa tantangannya, untuk bercermin itu perlu berani. Pada akhirnya punya komitmen terhadap tujuan, kemandirian, kemampuan refleksi itu yang membuat seseorang kemudian bisa merdeka belajar dan itu jadi syarat banyak buat hal. Refleksi sering kali gagal dicontohkan karena sikap antipasti pada kesalahan, padahal kegagalan merupakan salah satu kesempatan berharga yang tersedia bahkan berlimpah dalam proses belajar, tapi jarang sekali dimanfaatkan.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI SMA Al Islam 1 Surakarta masih menggunakan penilaian pada kurikulum 2013. Dalam Penilaian pada Kurikulum 2013, memiliki karakteristik penilaian yang bersifat belajar tuntas, outentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria dan menggunakan tehnik penilaian yang bervariasi. Di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi 3 (tiga) tahap penilaian diantaranya yaitu: 1) Penilaian Sikap, 2) Penilaian Pengetahuan, dan 3) Penilaian Keterampilan (Nurul Hidayati, 2017).

1) Penilaian Sikap

Sikap spiritual di dalam bagian penyelenggaraan pendidikan sangatlah penting karena terkait sebagai aspek atau kemampuan untuk mencari makna tertinggi dengan bantuan kecerdasan intelektual dan emosional tentang nilai-nilai spiritual; yang bisa pula dikatakan religius; serta kemampuan untuk memahami sistem nilai spiritual yang berlaku pada orang atau sekelompok orang. Bahkan, dalam Pendidikan Agama Islam, karakter

dan sikap ini merupakan bagian dari kesadaran yang paling dalam pada seseorang yang berhubungan dengan yang tidak hanya mengakui keberadaan nilai tetapi juga kreatif untuk menemukan nilai-nilai yang baru (Farhan Sifa Nugraha, Dahwadin, 2019).

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Tahapan ini dilakukan untuk menunjang tercapainya pemahaman dan kemajuan proses pembelajaran secara individual terhadap peserta didik. Teknik penilaian untuk kompetensi sikap bisa melalui observasi, penilaian antar teman, penilaian diri (evaluasi diri) dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai *rubric*. Sedangkan rubrik penilaian merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa.

2) Penilaian Pengetahuan

Guru menilai kompetensi pengetahuan, menggunakan teknik tes tulis (menyeleksi jawaban pilihan ganda, dua pilihan benar atau salah, ya atau tidak, menjodohkan, sebab akibat, menyediakan jawaban seperti isi atau melengkapi), tes lisan (pertanyaan yang menuntut siswa untuk menjawab secara lisan), dan penugasan (tugas yang dilakukan secara individu maupun divisi). Sebagaimana telah dilampirkan di dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 menjelaskan bahwa guru mengevaluasi kompetensi pengetahuan melalui teknik ujian tulis, ujian lisan, dan penugasan: 1) Instrumen yang digunakan untuk teknik ujian tulis berbentuk soal pilihan ganda, isian jawaban singkat, betul atau salah, mempertemukan, dan uraian. Untuk instrumen uraian dipenuhi pedoman penskoran. 2) Instrumen yang digunakan untuk teknik ujian lisan berbentuk daftar pertanyaan. 3) Instrumen yang digunakan untuk teknik penugasan berbentuk pekerjaan rumah dan proyek yang dilaksanakan secara individu atau kelompok searah dengan kriteria tugas.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian pada kompetensi keterampilan, guru menilai kompetensi keterampilan menggunakan penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi spesifik dengan menggunakan teknik ujian praktik, proyek, dan

penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berbentuk daftar cek ataupun skala penilaian (*rating scale*) yang disempurnakan dengan rubrik (Anis Marfuah, 2019). Dalam penilaian pada Kurikulum 2013 tersebut ada beberapa penilaian yang harus dilaksanakan dan dimana dalam penilaian keterampilan pada pembelajaran PAI di kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta pada Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui tiga penilaian dalam keterampilan yaitu: 1) penilaian praktik, 2) proyek, dan 3) penilaian portofolio.

Teknik-teknik dalam penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan unjuk kerja, proyek, portofolio, penilaian produk atau hasil, dan kombinasi penilaian kerja dengan produk.

a) Unjuk Kerja (Performance)

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentukbentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja diwujudkan dalam bentuk praktik

b) Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Penilaian proyek dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan dari peserta didik secara jelas, dengan memperhatikan aspek pengelolaan, relevansi dan keaslian

c) Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalamsuatu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada suatu periode untuk suatu mata pelajaran.

Selain itu pendekatan penilaian dalam proses pembelajaran di Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta berbasis pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang penilaian mengenai proses belajar, kesiapan siswa, serta semua hasil belajar. Sementara aspek penilaian di Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta meliputi ketiga aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun prinsip penilaian berbasis kurikulum merdeka belajar sebagaimana teori yang dikutip peneliti, tetap memperhatikan Pemendikbud nomor 66 tahun 2013 dalam prinsipnya, yaitu; terpadu, objektif, transparan, ekonomis, edukatif, dan akuntabel (Suja'i, C. A. M., 2023). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta menekankan prinsip berbasis asesmen kompetensi (penilaian berbasis potensi) selaras dengan teori merdeka belajar Nadiem Makarim disekolah. Teknik asesmen kompetensi dibagi menjadi tiga, diantaranya: kinerja, proyek, dan portofolio. Asesmen kinerja merupakan bentuk penilaian yang meminta siswa untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari. Sedangkan asesmen proyek adalah bentuk penilaian terhadap tugas yang diberikan guru dalam kurun waktu tertentu secara individu atau kelompok. Dan asesmen portofolio merupakan sekumpulan tugas atau karya siswa yang dapat menunjukkan perkembangan siswa dalam satu periode (Heri Setiawan, dkk, 2017). Ketiga prinsip inilah yang digunakan oleh Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta.

Kelebihan Dan Kekurangan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta

1. Kelebihan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta

Penilaian otentik merupakan penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturan effect*) dari pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian otentik ini dapat lebih mudah membantu para guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi: sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Assesmen autentic untuk mendeskripsikan format asesmen yang mencerminkan proses pembelajaran siswa, pencapaian, motivasi, dan sikap dalam aktivitas di

dalam kelas yang relevan dengan tujuan instruksional. Penilaian autentik juga disebut dengan penilaian *alternative* (Wini Mustikari, 2018).

Penilaian otentik diatas kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta yang denganya menerapkan evaluasi dimana penilaian otentik ini merupakan suatu penilaian atas perkembangan peserta didik, karena penilaian otentik ini menitik beratkan pada kemampuan dan perkembangan mereka dalam belajar, sehingga dengan penilaian ini mampu menggambarkan sikap, ketrampilan, pengetahuannya sebelum dan sesudah mereka belajar, serta mereka mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

2. Kekurangan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran tentu terdapat suatu kekurangan yang ada, tidak terkecuali pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI yang ada di Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta. Dimana terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya yaitu cenderung subjektif dan siswa terkadang tidak konsisten, hasilnya pun kurang akurat dan siswa-siswa kurang memahami kemampuan yang dimilikinya. Selain itu juga permasalahan dalam penilaian kompetensi pengetahuan, teknik yang digunakan dalam penilaian ini adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Masalahnya ialah adanya beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik sehingga harus diberikan perhatian yang ekstra untuk siswa-siswa tersebut.

KESIMPULAN

Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta dalam melaksanakan pembelajaran PAI, pihak guru lebih menekankan siswa agar lebih aktif didalam proses pembelajaran dan guru hanya menjadi fasilitator. Guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dikelas menekankan pentingnya akan tujuan materi, kemandirian, dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta sebagian besarnya masih menggunakan evaluasi pada kurikulum sebelumnya, dilakukan saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Ketiga aspek penilaian di kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam instrument penilaian tidak cukup dengan tes tulis dan lisan, tetapi instrument refleksi menjadi instrument tambahan dalam penilaian proses pembelajaran siswa.

Kelebihan dan kekurangan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta. Adapun kelebihan ialah menggunakan penilaian otentik dalam proses pembelajaran, sedangkan kekurangannya masih banyak siswa yang tidak konsisten dalam memberi jawaban penilaian diri, dan masih banyak anak-anak yang kurang memahami cara penggunaan TIK sebagai sarana belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Marfuah, Febriza. 2019. Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi.: *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 3, No 2.
- Farhan Sifa Nugraha, Dahwadin. 2009. "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)". *Jurnal Ta'dib: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No 1.
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34-54.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia. *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*.
- Heri Setiawan, dkk. 2017. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Keterampilan Di Sekolah Dasar dalam Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar, Malang, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252.
- Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 267-275.
- Lestari, W., & Saputra, E. R. (2021). Telaah penggunaan games digital sebagai evaluasi pembelajaran masa kini. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(2).
- Najela Shihab dan Komunitas Guru Belajar. 2020. Merdeka Belajar di Ruang Kelas, Tangerang Selatan, Penerbit Literati.
- Nugrahaeni Rachmawati, Arita Marini. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah

Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3.

- Nursyifa, A. (2019). Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 6(1), 51-64.
- Nurul Hidayati. 2017. Implementasi Evaluasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Smp. *Tarbawi* Vol. 2 No. 2.
- Nyayu Khadijah. 2011. Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. 2011. *ISLAMICA* Vol. 6 No. 1.
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 159-168.
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147-170.
- Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, 2019. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam disekolah "Tadziyyah; *Jurnal pendidikan Islam* Vol. 10. No. 1.
- Ulva Nur Intan. 2021. Model Pembelajaran *Cooperative Jigsaw-Lesson Traveller* Untuk Meningkatkan Semangat Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAI*. Vol. 1, No. 3.
- Wahyuningsih, S. (2017). Lagu Anak Sebagai Media Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 150.
- Wijaya, N. A. P., Sesmiarni, Z., Ilmi, D., Zakir, S., & Yakub, A. M. (2023). PENGEMBANGAN MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 8(3), 171-180.
- Wini Mustikari. 2018. Kelemahan dan Keunggulan Implementasi Authentik Assesmen Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol 18, No 2.
- Yona, M. O., Erita, Y., & Khaira, U. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL LISTENING TEAM MATA PELAJARAN TEMATIK DI KELAS V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5486-5496.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9-18.